

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang sempurna dan paling tinggi derajatnya, akan tetapi manusia termasuk golongan yang terus maju dan berkembang tanpa henti dari zaman ke zaman. Ternyata tidak selalu mulus dan tidak menutup kemungkinan manusia terjerumus ke dalam lembah kehinaan yang disebabkan oleh kehendak hawa nafsu di luar ketentuan hukum agama.

Kota Yogyakarta yang dikenal dengan adat istiadat Jawa yang sangat melekat di masyarakatnya. Kota Jogja juga dikenal sebagai kota pelajar, disana banyak anak perantauan yang belajar di kota ini. Banyaknya pendatang di kota ini membuat banyak budaya dan kebiasaan yang masuk di kota ini, sehingga membuat banyak perubahan yang terjadi di kota ini.

Masyarakat Yogyakarta juga merupakan masyarakat yang masih memegang nilai-nilai keagamaan sebagai basis moral dalam masyarakat, pandangan masyarakat Yogyakarta tidak bisa terlepas dari norma-norma dan nilai keagamaan yang mereka yakini.

Selain itu agama merupakan bagian dari pengalaman pribadi untuk memberikan pemahaman dan makna yang berbeda-beda terhadap pengantnya. Setiap pemeluk agama memiliki dasar keyakinan yang berbeda tentang Tuhan. Setiap manusia memiliki cara yang berbeda untuk mendekati kepada

tuhannya, karena semua umat beragama wajib beriman kepada tuhanya masing-masing.

Generasi muda merupakan generasi yang dapat membangun bangsanya untuk lebih baik karena setiap individu tersimpan kekuatan dan potensi yang besar sehingga bila di kembangkan dengan benar maka akan sangat bermanfaat sebagai tiang kebangkitan (*Agen of change*) bagi perkembangan Indonesia. Akan tetapi kehidupan individu tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Sejak individu dilahirkan, sejak itu juga langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya. (Azizah, 2013:41)

Berbeda dengan orang yang bekerja sebagai pekerja seks komersil. Pada dasarnya mereka yang bekerja sebagai pekerja seks yang memahami dirinya sebagai ketidak beresan sosial dari pola pemahaman sebagai pekerja seks komersial juga berbeda pandangan sebagai masyarakat umum. Masyarakat juga memiliki pemahaman yang berbeda dalam menerima pekerja seks sebagai anggota dari satu masyarakat. Masyarakat beranggapan pekerja seks komersial merupakan orang yang merusak moral dan adat istiadat.

Pemahaman pekerja seks komersial tentang agama memiliki konsepsi yang sangat jauh berbeda dengan masyarakat umum. Pada dasarnya mereka memahaminya sebagai bagian dari ketidak beresan sosial. Agama yang disebut sebagai ekspresi pengalaman hidup pribadi akan menjadi suatu konsepsi bahwa agama memiliki pengawal dan prajurit dalam menekan melarang dan menghukum masyarakat. Semakin kuat pemahaman agamanya di suatu

masyarakat maka pola kehidupan akan lebih baik. Semakin baik suatu lingkungan maka baik pula perilaku lingkungannya.

Agama memahami pekerjaan seks komersial seperti manusia biasa mencari jalan sendiri, maka bukan tidak mungkin agama akan berdampingan dengan para pekerja seks untuk keluar dari jalan prositusi menuju kehidupan yang lebih baik. Ini tergantung dari sejauh mana proses keterbukaan pemeluk agama untuk membuka diri terhadap pendekatan social yang kurang di sentuh dan membuka jembatan dialog untuk terhindar dari pemahaman yang keliru. Dengan diaolog maka ada kedekatan untuk mereka terbuka dalam hal untuk merubah kehidupan.

Dalam mengambil keputusan, masyarakat tidak dapat berdiri sendiri. Sebuah norma dan etika sosial akan timbul bukan hanya dari kebiasaan lama, namun lebih dari itu dan masuknya rasionalitas dan logika alamiah patut menjadi pertimbangan keberlangsungan kedepan. Karena agama masih menjadi bagian sosial, maka setiap relasi yang mengatasnamakan agama harus paham pola pemahamann individu atau kelompok tertentu terhadap agamanya. Manusia sejatinya adalah mahkluk sosial maka dri itu manusia saling membantu untuk yang terbaik.

Oleh karena itu penelitian yang menyeluruh dapat mewujudkan pemahaman yang benar-benar terbuka terhadap realitas pekerjaan seks koersial dan kehidupannya sangat diperlukan guna menjadi pendekatan suatu kelompok agama kedepan dalam hal melestarikan norma-norma moral seseorang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi pokok masalah dalam penelitian pokok masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pemahaman agama pekerja seks komersial (PSK) di Kota Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok-pokok masalah yang dirumuskan diatas dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai pemahaman agama dikalangan pekerja seks komersial (PSK) di kota Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam keilmuan dan wawancara agama dalam memahami perkembangan keberagaman pekerja seks komersial (PSK).

Adapun manfaat secara praktis yaitu dalam kehidupan masyarakat adalah memberikan informasi dan pemahaman tentang keberagaman pekerja seks komersial (PSK) dan konflik-konflik keberagaman yang mereka rasakan dan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadikan bahan informasi dan kajian bagi penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan disistematika menjadi lima bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Bab pertama pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini memaparkan seluruh komponen sebagai dasar penelitian, serta acuan untuk menganalisa pokok masalah penelitian.

Bab kedua terdapat kajian pusta dan kerangka teori yang berisi tinjauan pustaka, kerangka teori, dan kerangka berpikir.

Bab ketiga terdapat metodologi penelitian yang berisi pendekatan, subyek, obyek, lokasi, teknik pengumpulan data, dan krebilitas.

Bab keempat terdapat hasil, penelitian dan pembahasan yang berisi gambaran umum meliputi letak geografis, warga, pekerja seks komersial, kondisi kampung. Dan pemahaman agama dikalangan pekerja seks komersial di kota Yogyakarta meliputi lima dimensi yaitu keyakinan, praktik, pengamalan, pengetahuan, dan konsekuensi.

Bab kelima terdapat penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup.